

## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Sesuai rumusan masalah dan tujuan yang diajukan dalam penelitian ini yakni upaya untuk menentukan struktur ideologi yang terkandung dalam kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* dan menemukan konstruksi epistemologi kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn*, penelitian ini bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Ideologi yang terkandung dalam *Tuḥfat al-Rāghibīn* adalah Sunni, karena konsep iman yang dibangun oleh Muhammad Arshad al-Banjari adalah iman *taṣḍīq* bukan iman *maʿrifah*, doktrin dan referensi serta figur yang dirujuknya mayoritas bersesuaian dengan Sunni. Hal ini mengimplikasikan stabilitas politik global dan lokal serta menumbuhkan perkembangan intelektual dan lembaga pendidikan Islam lokal.
2. Epistemologi yang terkandung dalam *Tuḥfat al-Rāghibīn* adalah *bayānī*, karena sumber utama yang digunakan adalah teks (*naṣṣ*), metodenya adalah *qiyās* dan *ijtihād*, peran rasio digunakan sebagai penyokong kebenaran teks, bentuk argumennya defensif-apologetik, validitasnya adalah kesesuaian realitas atau argumen dengan teks (*naṣṣ*), dan prinsip dasar yang dibangunnya adalah *infīṣāl wa tajwīz* (tidak berkesinambungan dan serba boleh).

## B. Implikasi

### 1. Teoritis

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka hasil penelitian ini selain menegaskan teori-teori yang telah ada sebelumnya bahwa teologi yang berkembang dalam kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* adalah teologi Sunni secara luas (Ash‘ariyah, Maturidiyah dan Salafi), juga menemukan dua teori baru; pertama, bahwa ideologi Sunni telah membantu stabilitas politik kerajaan Banjar dan membangun perkembangan keilmuan masyarakat Banjar abad ke-18. Kedua, ditemukan bahwa kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* disokong kuat oleh epistemologi *bayānī*, sehingga dapat diketahui bahwa dominasi peradaban *bayānī* yang berkembang pesat pada abad II dan III Hijrah dalam dunia Islam, ternyata pada abad ke-18 telah muncul dan mulai mengakar kuat pula pada masyarakat Banjar.

### 2. Praktis

- a. Menurut Humaidy, karena Muhammad Arshad al-Banjari pernah memberi fatwa hukuman mati terhadap Abdul Hamid Abulung sehingga sekarang ini terjadi “perang dingin” antara keturunan kedua tokoh tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bisa digunakan sebagai media untuk menjelaskan bahwa keputusan hukuman mati itu tidak bisa dilepaskan oleh kepentingan kondisi global dominan saat itu.
- b. Suatu sistem pikir (ideologi) bisa dominan pada suatu masa dan mungkin berganti pada masa lain, maka perlu dilakukan penyadaran diri pada masyarakat dengan melakukan edukasi dan sosialisasi sikap toleransi dan

apresiasi terhadap paham dan pemikiran kelompok yang berbeda dari paham yang dominan.

- c. Salah satu penyokong kuat dari struktur pikir yang dibangun oleh Muhammad Arshad al-Banjari adalah institusi pendidikan Islam *Dalam Pagar*, yang juga merupakan institusi pendidikan Islam-Banjar tertua, maka seharusnya institusi ini dipelihara dan dikembangkan oleh pemerintah lokal sehingga bisa menjadi aset dan media pembelajaran sejarah lokal.

#### **b. Keterbatasan Studi**

1. Tulisan ini menunjukkan bagaimana sebuah sistem atau struktur menjadi dominan, namun masih belum mengungkapkan relasi sistem dan subyektivitas secara detail, padahal sebuah sistem selalu mengandaikan subyek, sebab struktur tidak berbicara tetapi subyek yang berbicara.
2. Penyebaran kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* pada era kontemporer ini belum terlacak. Memang ada informasi yang menyatakan bahwa beberapa pengajian masih menggunakan kitab ini, namun secara kuantitas dan kualitas belum teridentifikasi dalam tulisan ini.
3. Informasi detail hubungan Muhammad Arshad al-Banjari dengan para gurunya, terutama dalam ranah pengaruh intelektual dan paradigma keilmuan, masih minim ditemukan kecuali secara global.

#### **c. Rekomendasi**

Rekomendasi dalam tulisan ini dibagi dua, yakni wilayah praktis dan teoritis;

1. Secara Praktis;
  - a. Dalam persaingan dengan karya-karya luar yang semakin mudah diakses, maka karya-karya klasik seperti *Tuḥfat al-Rāghibīn* perlu dilestarikan dan disosialisasikan secara intensif sebagai warisan lokal sebab ia bernilai historis-intelektual. Karya-karya seperti ini, hingga saat ini, masih sulit ditemukan baik di perpustakaan-perpustakaan daerah maupun perpustakaan kampus, baik secara digital maupun manual.
  - b. Muhammad Arshad al-Banjari sebagai tokoh Islam Banjar sekaligus *founding father* akidah Sunni di tanah Banjar hendaknya diapresiasi dengan baik, misalnya, dengan memelihara area makam kuburnya dari aktivitas yang buruk, seperti dari maraknya para peminta-minta di sekitar makamnya, sehingga membuat pengunjung merasa tidak nyaman dan aman.
2. Secara Teoritis ;
  - a. Penelitian teks hendaknya dilakukan lebih variatif yakni tidak lagi hanya terpaku pada pendekatan filologis, tetapi juga pendekatan sosial-humaniora agar interpretasi terhadap teks bisa memberikan makna yang lebih luas.
  - b. Sikap defensif-kritis yang diajarkan oleh Muhammad Arshad al-Banjari dalam *Tuḥfat al-Rāghibīn*, masih bisa diaktualisasi dengan berupaya mempertahankan keyakinan yang dimiliki sambil bersikap inklusif-kritis sehingga bisa menghadirkan sintesa konstruktif-kreatif-unik.